

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan kata *ummatan wasaʿan* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ibn Kathir dan Hamka memiliki pandangan yang berbeda mengenai teori dan kaidah yang digunakan dalam menafsirkan *ummatan wasaʿan* sebagai berikut:

1. Ibn Kathir menafsirkan *ummatan wasaʿan* sebagai umat yang terpilih, terbaik dan adil karena kelak menjadi saksi atas perbuatan manusia atau umat lainnya bahwa setiap Rasul sudah menyampaikan risalah kepada umatnya. Pendekatan teori yang digunakan Ibn Kathir ialah lebih menggunakan fungsi hadis untuk menjelaskan umat *wasatan*, sehingga penafsiran Ibn Kathir banyak mengumpulkan hadis-hadis dan pendapat para Sahabat dan Tabi'in.
2. Hamka menafsirkan *ummatan wasaʿan* dengan artian umat yang menempuh jalan tengah. Umat yang tidak terlalu condong ke dunia (harta-benda) maupun ke akhirat (rohani). Hamka menafsirkan *ummatan wasaʿan* dengan menyebut ciri-ciri umat *wasatan*, yaitu mencari kekayaan sebanyak-banyaknya dengan beramal di dunia, karena kekayaan merupakan alat berbuat baik dan dapat membela keadilan. Hal tersebut Hamka lebih menggunakan pendekatan sejarah dengan melihat sosio-historis tentang umat terdahulu yaitu umat Yahudi yang terkenal dengan kemewahan dunianya dan Nasrani sangat condong dengan hal spritualnya. Hal ini mempengaruhi Hamka yang akhirnya mengambil jalan tengah dari kedua umat tersebut. Hamka menggunakan teori munasabah antar

